

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan kondisi yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah atau hiperglikemia yang disebabkan oleh kelainan sekresi insulin, kelainan kerja insulin, gangguan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak, serta merupakan suatu kelompok penyakit metabolik (Kusumaningrum *et al.*, 2021). Diabetes Melitus dikategorikan menjadi 4 tipe berdasarkan etiologi dan gejala klinisnya yaitu Diabetes Melitus Tipe 1 (DMT1), Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2), diabetes gestasional, dan tipe spesifik (Faida & Santik, 2020). Diabetes menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian dan prevalensi terus meningkat secara drastis di seluruh dunia termasuk Indonesia. Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan kelompok penyakit DM dengan populasi paling banyak dengan menyumbang 90-95% dari keseluruhan populasi dan menunjukkan peningkatan prevalensi yang cepat.

Data dari *International Diabetes Federation* (2021) menunjukkan prevalensi DM semakin meningkat tiap tahun, saat ini tercatat pengidap Diabetes Melitus Tipe 2 pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 463 juta orang. Penyakit DM tidak hanya meningkat di skala global, tetapi juga mengalami peningkatan setiap tahun di Indonesia. Indonesia menempati peringkat ketujuh dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 10,7 juta, termasuk Diabetes Melitus Tipe 2 (Falah *et al.*, 2023). DM Tipe 2 yang tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan berbagai komplikasi yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah kematian, serta penurunan kualitas hidup

penderitanya (Prabhawaty & Herlina, 2023). Pada tahun 2021, angka kematian pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia mencapai 237 ribu orang dengan prevalensi 58% (IDF, 2021).

DM dibagi menjadi dua faktor risiko yaitu faktor risiko yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah seperti obesitas, aktivitas fisik, hipertensi, gaya hidup seperti makanan yang dikonsumsi, dan pola istirahat. Faktor yang tidak dapat diubah diantaranya usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga (Utomo *et al.*, 2020). Salah satu faktor penyebab DM adalah usia, sebagian besar penderita DMT2 berusia di atas 45 tahun karena jumlah sel beta yang kurang produktif seiring bertambahnya usia. Salah satu faktor risiko DM lainnya adalah jenis kelamin, perempuan memiliki risiko 3-7 kali lebih tinggi terkena DM Tipe 2, sedangkan laki-laki memiliki risiko 2-3 kali lebih tinggi terkena DM Tipe 2. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki (Rohmatulloh *et al.*, 2024).

Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas DM di Indonesia. Keberhasilan dalam pengobatan sangat bergantung pada kepatuhan pasien untuk mengonsumsi obat supaya dapat menjaga kadar glukosa darah tetap normal (Yulianti & Anggraini, 2020). Pasien yang patuh dalam pengobatan cenderung memiliki kadar glukosa darah yang lebih stabil, sedangkan pasien yang tidak patuh pengobatan berisiko mengalami peningkatan kadar glukosa darah (Rismawan *et al.*, 2023). Pasien DM yang tidak patuh dalam pengobatan akan mengalami kesulitan dalam mengelola kadar gula darah. Jika

kondisi ini berlanjut dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan komplikasi mikrovaskuler dan komplikasi makrovaskular.

Kepatuhan pasien DM dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat berasal dari sendiri maupun faktor pengobatan itu sendiri (Ansya & Abdullah, 2022). Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku kepatuhan minum obat memengaruhi kesehatan seseorang dalam hidupnya. Terdapat tiga faktor yang memengaruhi kesehatan seseorang, pertama *predisposing factors* terdiri dari pengetahuan, efikasi diri, serta faktor sosial demografi berupa usia, jenis kelamin, dan lama menderita DM. Kedua, *enabling factors* terdiri dari ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Ketiga, *reinforcing factors* terdiri dari dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan

Pengetahuan sangat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan pasien tentang Diabetes Melitus Tipe 2 meliputi pemahaman mengenai definisi, penyebab, gejala, faktor risiko, diagnosis, komplikasi dan pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 (Permatasari *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Dani *et al.* (2023) menunjukkan adanya korelasi yang cukup signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pasien DMT2 di Puskesmas Pakisjaya, dengan $p\text{-value}$ $0,014 < 0,05$. Pasien yang mempunyai pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh terhadap pengobatan yang diberikan. Sementara, pasien yang tidak memiliki pengetahuan yang baik cenderung kurang mematuhi pengobatan dari dokter.

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan pasien dalam mengendalikan kondisi kesehatannya, yang berperan signifikan dalam kepatuhan minum obat pada

penderita DM Tipe 2. Efikasi dapat meningkatkan pasien untuk minum obat secara teratur dan mempertahankan kebiasaan ini setiap hari (Fahamsya *et al.*, 2022). Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Anti & Sulistyanto, 2022) yang dilakukan di Puskesmas Kedungwuni I menyatakan bahwa di dapatkan *p-value* adalah $0,01 < 0,05$, menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan pengobatan pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2.

Kepatuhan dalam minum obat dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, karena lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Semakin baik dukungan keluarga, maka semakin tinggi kepatuhan dalam minum obat. Studi yang dilakukan oleh Sentiani *et al.* (2024) di Puskesmas Sei Langkai Kota Batam ditemukan bahwa kepatuhan pengobatan pada lansia DM Tipe 2 terdapat hubungan dengan dukungan keluarga. Selain itu, Marta *et al.* (2023) juga memaparkan adanya korelasi antara dukungan keluarga dengan pengobatan pada lansia penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah UPT Puskesmas Tubaan tahun 2022, dengan *p-value* $0,015 < 0,05$.

Salah satu faktor penguat pada kepatuhan pengobatan DM adalah dukungan tenaga kesehatan. Kemampuan tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan yang baik dapat memengaruhi kepatuhan pasien terhadap aturan minum obat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2020) diperoleh *p-value* yaitu 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Namun penelitian di atas bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari *et al.*, 2019) yang memperlihatkan bahwa tidak ada

hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sindang Barang terdapat beberapa pasien yang menderita Diabetes Melitus Tipe 2 didapatkan bahwa 6 dari 10 responden mengalami ketidakpatuhan minum obat, yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan keyakinan responden dalam melakukan pengobatan. Sedangkan, 4 dari 10 responden menjelaskan bahwa kurangnya keterlibatan keluarga dalam mengingatkan minum obat serta kurangnya interaksi antara petugas kesehatan dengan responden dalam informasi minum obat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik (Usia, jenis kelamin, dan lama menderita DM) responden penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.
- 2) Mengidentifikasi kepatuhan minum obat, pengetahuan, efikasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.
- 3) Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.
- 4) Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.
- 5) Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.
- 6) Menganalisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan pentingnya kepatuhan minum obat bagi keluarga dan penderita Diabetes Melitus Tipe 2 untuk menjalani pengobatan lebih teratur agar kadar gula darah dapat terkontrol.

1.4.2 Bagi Puskesmas Sindang Barang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus khususnya Tipe 2 di Puskesmas Sindang Barang Bogor.

1.4.3 Bagi Fikes Unas Jakarta

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai media pembelajaran dan bahan referensi dalam pembuatan karya ilmiah untuk melakukan penelitian yang lebih luas bagi mahasiswa di Universitas Nasional tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi tambahan mengenai topik kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Selain itu, bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran terkait variabel yang diambil dalam penelitian ini.